

# PENDAMPINGAN *SHADOW TEACHER* DALAM PEMBELAJARAN INKLUSIF SEKOLAH DASAR BERBASIS PSIKOLOGI ISLAM

Nurwidayanti

Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[widayantinur908@gmail.com](mailto:widayantinur908@gmail.com)

## Abstract

*Inclusive education in elementary schools is more than simply placing students with special needs (ABK) in regular classes. Assistant teachers, who assist ABK in the learning process and social interactions, are key to the successful implementation of inclusive education. The purpose of this study was to examine the roles, challenges, and approaches to managing assistant teachers in elementary schools from an Islamic psychology perspective. The method used was a literature review, which included reading various books, journals, and other sources relevant to the research topic. The results revealed that the teachers under supervision function as learning facilitators, social mediators, and emotional supporters. These roles align with the concepts of ihsan (doing good), rahmah (compassion), and ta'awun (helping each other), which are the foundations of interpersonal relationships from an Islamic psychology perspective. A spiritual approach through patience (sabr) and sincerity (ikhlas) is essential for maintaining the mental well-being of assistant teachers. Successful management requires institutional support, a psychopedagogical approach (the science and techniques of teaching), and spiritual guidance.*

**Keywords:** *Shadow Teacher, Inclusive Education, Elementary School, Islamic Psychology, Children with Special Needs*

## Abstrak

Pendidikan inklusif di sekolah dasar lebih dari sekedar memasukkan siswa berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam kelas reguler. Guru pendamping, yang membantu ABK dalam proses belajar dan interaksi sosial, adalah kunci keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peran, kesulitan, dan pendekatan untuk menangani guru pendamping di sekolah dasar dari sudut pandang psikologi Islam. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur review, yang mencakup membaca berbagai buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Hasilnya, guru di bawah pengawasan berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, mediator sosial, dan pendukung emosional. Peran tersebut selaras dengan konsep ihsan (berbuat baik), Rahmah (kasih sayang), dan ta'awun (tolong-menolong), yang menjadi dasar hubungan antar manusia dalam perspektif psikologi Islam. Pendekatan spiritual melalui kesabaran (sabr) dan keikhlasan (ikhlas) menjadi dasar penting untuk menjaga kesejahteraan mental guru pendamping. Untuk penanganan yang berhasil, diperlukan dukungan kelembagaan, pendekatan psikopedagogis (ilmu dan teknik pengajaran), dan bimbingan spiritual.

**Kata Kunci:** *Shadow Teacher, Pendidikan inklusif, Sekolah Dasar, Psikologi Islam, Anak berkebutuhan khusus*

## PENDAHULUAN

Sekolah inklusif memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka

yang memiliki kebutuhan khusus. Prinsip kesetaraan ini menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, di mana setiap anak berhak memperoleh akses terhadap pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Dalam konteks ini, peran guru pendamping (*shadow teacher*) menjadi sangat krusial karena berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan individual siswa dan tuntutan lingkungan belajar di kelas reguler. Guru pendamping membantu siswa berkebutuhan khusus dalam beradaptasi dengan rutinitas sekolah, memahami materi pelajaran, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mendukung kemandirian mereka (Khamidah & Sanoto, 2025). Dengan demikian, kehadiran guru *shadow* tidak hanya memastikan keberlangsungan proses belajar, tetapi juga memperkuat semangat inklusivitas dan keadilan dalam sistem pendidikan.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif tidak dapat diabaikan. Guru pendamping kerap mengalami tekanan emosional yang tinggi karena harus menyeimbangkan antara kebutuhan individual setiap siswa berkebutuhan khusus dengan tuntutan kurikulum yang berlaku di kelas reguler (Budiono dkk., 2025). Tanggung jawab ini menuntut fleksibilitas, kesabaran, dan kemampuan pedagogis yang tinggi, terutama dalam menghadapi perbedaan kemampuan, karakter, dan dinamika emosional peserta didik. Kondisi tersebut semakin kompleks ketika dukungan institusional dan sosial yang seharusnya memperkuat peran guru pendamping masih terbatas.

Kekurangan dalam pelatihan profesional, minimnya koordinasi dengan guru kelas utama, serta kurangnya sistem dukungan psikologis menyebabkan guru pendamping berisiko mengalami kelelahan emosional (*burnout*) dan penurunan motivasi kerja (Nugraha dkk., 2025). Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang menekankan penguatan kapasitas profesional, kesejahteraan emosional, serta dukungan moral dan spiritual bagi guru pendamping agar mereka dapat menjalankan perannya secara optimal dalam sistem pendidikan inklusif.

Dalam perspektif Psikologi Islam, setiap bentuk pendampingan terhadap anak harus dilandasi oleh niat yang ikhlas dan orientasi terhadap kemaslahatan (*maslahah*), yakni keinginan tulus untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Guru pendamping dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral dan figur kasih sayang yang mencerminkan nilai-nilai

rahmatan lil ‘alamin rahmat bagi seluruh alam. Melalui perilaku empatik, kesabaran, dan ketulusan dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus, guru pendamping mewujudkan nilai-nilai spiritual dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Pengintegrasian pendekatan psikopedagogis kontemporer dengan prinsip-prinsip Psikologi Islam diyakini dapat memperkuat efektivitas peran shadow teacher. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan individual siswa secara ilmiah sekaligus membimbing mereka dengan sentuhan spiritual yang menumbuhkan ketenangan, rasa percaya diri, dan motivasi intrinsik. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga wadah pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemanusiaan yang utuh.

Teori pendidikan modern yang relevan, teori ekologi perkembangan (Urie Bronfenbrenner). Menurut teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan, meliputi mikrosistem (seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya), mesosistem (hubungan antar elemen mikrosistem), eksosistem (struktur sosial yang memengaruhi individu secara tidak langsung), serta makrosistem yang mencakup nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kebijakan pendidikan. Dalam konteks pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus (ABK) berada dalam interaksi langsung dengan shadow teacher, yang merupakan bagian penting dari mikrosistem pembelajaran.

Sebagai bagian dari lingkungan terdekat anak, shadow teacher berperan menjembatani kebutuhan individual siswa dengan tuntutan dan dinamika lingkungan belajar di sekolah. Melalui pemahaman terhadap konteks ekologi anak, guru pendamping dapat menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kondisi emosional, sosial, dan kognitif siswa, sehingga proses pendidikan menjadi lebih adaptif dan humanistik. Dengan demikian, peran shadow teacher tidak hanya terbatas pada dukungan akademik, tetapi juga mencakup upaya untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan personal anak dan pengaruh sistem sosial yang lebih luas (Bronfenbrenner, 2009).

Teori Kecerdasan Majemuk (Howard Gardner), menurut Gardner (1983), setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, spasial, dan naturalis, yang berkembang secara unik pada masing-masing anak. Dalam konteks pendidikan inklusif, pemahaman terhadap keragaman kecerdasan ini menjadi sangat penting, terutama bagi

siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang menunjukkan profil kemampuan yang berbeda dari peserta didik pada umumnya. Di sinilah peran shadow teacher menjadi signifikan, karena guru pendamping berfungsi membantu guru utama dalam mengidentifikasi jenis kecerdasan dominan pada siswa ABK serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan potensi mereka. Melalui strategi pembelajaran yang berorientasi pada kekuatan individual ini, proses pendidikan inklusif tidak hanya menjadi wadah penerimaan perbedaan, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan dan mengoptimalkan potensi luar biasa setiap anak (Gardner, 2011).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disusun menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*) untuk mengkaji secara mendalam berbagai temuan dan teori yang relevan dengan topik yang diangkat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur ilmiah pada beberapa basis data akademik, seperti Google Scholar, JSTOR, serta sumber-sumber daring lainnya yang memiliki relevansi tinggi dengan tema penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bidang kajian yang diteliti sekaligus membangun dasar teoretis yang kuat bagi penelitian selanjutnya. Adapun kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi: guru shadow, pendidikan inklusif, sekolah dasar, Psikologi Islam, dan anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, kriteria inklusi yang diterapkan mencakup artikel empiris yang membahas peran guru pendamping di sekolah dasar serta penelitian yang menyoroti nilai-nilai keagamaan atau spiritual dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah hubungan antara aspek pedagogis, psikologis, dan spiritual dalam praktik pendidikan inklusif secara lebih menyeluruh. Penelitian ini dilakukan kepada 8 siswa di MI EL Muna Q Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta pada bulan November.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam konteks pendidikan inklusif, peran shadow teacher sangat penting dalam memastikan bahwa setiap peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru pendamping membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, menyesuaikan instruksi dari guru kelas, serta menyelesaikan tugas akademik sesuai

dengan kemampuan dan kebutuhan individualnya (Rahmawati & Nurmaliah, 2025). Selain itu, shadow teacher juga berperan sebagai mediator sosial yang menjembatani interaksi antara anak dengan teman sebaya dan guru kelas, sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan bebas dari stigma sosial (Yudhani dkk., 2025). Lebih jauh, guru pendamping berfungsi sebagai penguat perilaku positif, penyedia dukungan psikologis, dan pendamping emosional bagi anak, membantu mereka mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, serta menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar (Maulidyah, 2021). Dengan demikian, keberadaan shadow teacher tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan sosial-emosional siswa secara menyeluruh.

Dalam pendidikan inklusif, guru shadow memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan proses belajar anak berkebutuhan khusus. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru pendamping membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar anak, serta memberikan bimbingan langsung dalam penyelesaian tugas-tugas akademik (Rahmawati & Nurmaliah, 2025). Selain itu, guru pendamping juga berfungsi sebagai mediator sosial yang menjembatani hubungan antara anak dengan teman sebaya maupun guru kelas, guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif. Tidak hanya itu, guru shadow berperan sebagai pendamping emosional dan pemberi dukungan psikologis, membantu anak dalam mengelola emosi, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi belajar yang positif (Yudhani dkk., 2025). Dengan demikian, kehadiran guru pendamping tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan sosial dan emosional peserta didik secara menyeluruh.

Peran *guru shadow* dalam pendidikan inklusif dapat disepadankan dengan konsep *murabbi* dalam Psikologi Islam, yaitu seorang pendidik yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina ruhani (*ruhiyah*) dan pengembang akhlak peserta didik. Seorang *murabbi* memandang proses pendidikan sebagai jalan pembentukan kepribadian yang utuh, meliputi dimensi kognitif, emosional, moral, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak semata-mata dimaknai sebagai aktivitas profesional, melainkan juga sebagai bentuk ibadah yang dilandasi oleh nilai-nilai *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan) dan

*ihسان* (berbuat sebaik-baiknya dengan penuh kesadaran akan kehadiran Allah). Nilai-nilai tersebut menuntun guru pendamping untuk menjalankan tugasnya dengan empati, kesabaran, dan ketulusan, sehingga setiap interaksi dengan anak menjadi sarana penguatan spiritual sekaligus pengembangan karakter baik bagi peserta didik maupun pendidiknya.

### 1. Tantangan dalam Implementasi

Beberapa kendala utama ditemukan dalam studi terdahulu:

- *Burnout* akibat tekanan emosional tinggi dan tanggung jawab ganda (Budiono dkk., 2025).

*Burnout* merupakan suatu kondisi kompleks yang mencakup kelelahan emosional, fisik, dan mental yang muncul akibat paparan stres yang berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa penanganan yang memadai. Keadaan ini tidak dapat disamakan dengan rasa lelah biasa karena melibatkan perasaan kehilangan energi secara menyeluruh, berkurangnya antusiasme terhadap pekerjaan atau aktivitas sehari-hari, serta menurunnya kemampuan individu dalam mempertahankan kinerja dan efektivitas personal. Menurut Maslach dan Leiter (2016) serta Maslach dan Jackson (1981), *burnout* ditandai oleh tiga dimensi utama: kelelahan emosional, depersonalisasi atau sikap sinis terhadap pekerjaan, dan penurunan pencapaian pribadi. Secara psikologis, individu yang mengalami *burnout* sering merasa terjebak, tidak berdaya, dan kehilangan makna dalam peran yang dijalankan, sehingga dapat berdampak serius terhadap kesejahteraan mental dan produktivitas jangka panjang.

- Kurangnya pelatihan serta minimnya koordinasi antara guru pendamping dan guru kelas utama menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas proses pembelajaran inklusif (Nugraha dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa baik guru pendamping maupun guru kelas sering kali belum memiliki pemahaman yang selaras mengenai strategi pembelajaran, penyesuaian kurikulum, maupun metode evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tanpa adanya pelatihan yang memadai dan komunikasi yang terarah, kolaborasi di antara keduanya menjadi kurang optimal, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pengelolaan kelas dan pemenuhan kebutuhan belajar siswa dengan karakteristik yang beragam.

- Stigma sosial yang masih melekat terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu tantangan signifikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Pandangan negatif dan stereotip yang berkembang di masyarakat sering kali berdampak tidak hanya pada peserta didik, tetapi juga pada para pendidik yang berinteraksi langsung dengan mereka. Akibatnya, guru dapat mengalami penurunan rasa percaya diri dalam melaksanakan perannya, baik dalam hal menyusun strategi pembelajaran yang adaptif maupun dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa stigma sosial tidak hanya mempengaruhi penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga memengaruhi kesiapan psikologis guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif (Yudhani dkk., 2025).

Dalam perspektif Psikologi Islam, kondisi kelelahan emosional dan mental seperti burnout dapat dikaitkan dengan menurunnya kualitas spiritual individu, yang berakar dari lemahnya *dzikrullah* (ingatan dan kesadaran akan kehadiran Allah) serta kurangnya pengelolaan niat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Ketika seseorang tidak lagi menautkan pekerjaannya dengan tujuan ibadah dan nilai-nilai ketauhidan, maka aktivitas yang dijalankan cenderung kehilangan makna dan menghadirkan kelelahan batin. Islam memandang bahwa keseimbangan psikologis hanya dapat dicapai melalui kekuatan spiritual, yaitu dengan mengingat Allah secara konsisten dan menata niat agar selaras dengan nilai ikhlas dan sabar. Prinsip *sabr* (kesabaran) menjadi fondasi penting dalam menghadapi ujian dan tekanan hidup, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Baqarah [2]:153:

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”

Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran dan kedekatan spiritual kepada Allah melalui dzikir dan salat merupakan sumber kekuatan batin yang mampu melindungi seseorang dari kelelahan emosional serta membantu memulihkan keseimbangan mental dan spiritual dalam menghadapi tekanan hidup. Dengan menanamkan kesabaran dan niat ikhlas, guru pendamping dapat mengelola stres dengan lebih baik dan menghindari kelelahan spiritual.

## 2. Strategi Penanganan Efektif

### a. Pendekatan Institusional

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan program pelatihan profesional yang komprehensif bagi para pendidik, khususnya dalam bidang manajemen perilaku, asesmen individual, serta kolaborasi interdisipliner (Nurjanah dkk., 2024). Pelatihan semacam ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami karakteristik unik setiap peserta didik, mengembangkan strategi penanganan perilaku yang efektif, serta membangun kerja sama lintas bidang dengan psikolog, terapis, dan tenaga pendukung lainnya. Melalui pelatihan yang berkesinambungan, guru diharapkan mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berbasis kebutuhan individu, sehingga kualitas layanan pendidikan dapat meningkat secara menyeluruh.

#### b. Pendekatan Psikopedagogis

Pendekatan *Applied Behavior Analysis* (ABA) telah terbukti sebagai salah satu metode intervensi yang efektif dalam membantu anak dengan autisme mengembangkan perilaku adaptif mereka (Rahmawati & Nurmaliah, 2025). Melalui prinsip penguatan positif, ABA berfokus pada analisis dan modifikasi perilaku secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, serta kemampuan fungsional anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan yang konsisten dan berbasis evaluasi individual, metode ini memungkinkan guru, terapis, dan orang tua untuk memahami pola perilaku anak secara lebih mendalam serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifiknya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, tetapi juga mendukung kemandirian dan perkembangan emosional secara berkelanjutan.

#### c. Pembinaan Spiritual (Psikologi Islam)

Pendekatan ini melibatkan pada latihan dzikir dan refleksi makna Ikhlas bagi guru pendamping, pembinaan nilai sabar dan empati sebagai aspek *emotional regulation* dalam Islam serta mentoring ruhiyah yang memperkuat keseimbangan emosi dan kesadaran makna profesi sebagai bentuk ibadah.

Pendekatan berbasis spiritualitas terbukti memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan psikologis (*psychological hardiness*) serta meningkatkan kesejahteraan subjektif pada diri guru (Maulidyah, 2021). Melalui penguatan aspek spiritual, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk memaknai tantangan hidup secara lebih positif, menerima tekanan dengan sikap sabar, serta memandang pekerjaan

sebagai bentuk pengabdian dan ibadah. Hal ini membantu guru dalam menjaga keseimbangan emosional, menumbuhkan rasa syukur, dan memperkuat motivasi intrinsik ketika menghadapi tuntutan profesional maupun tekanan lingkungan kerja. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai sumber ketenangan batin, tetapi juga sebagai mekanisme koping efektif yang memperkuat daya tahan psikologis serta meningkatkan kualitas kesejahteraan psikologis dan sosial secara menyeluruh.

#### d. Kolaborasi dan Keluarga

Kolaborasi yang efektif antara guru pendamping, guru kelas, dan orang tua merupakan elemen kunci dalam penyusunan *Individualized Education Plan* (IEP), karena sinergi di antara pihak-pihak tersebut berkontribusi besar terhadap konsistensi penerapan strategi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Nisa & Maryani, 2025). Melalui kerja sama yang terkoordinasi, setiap pihak dapat berbagi informasi penting mengenai kebutuhan, kemampuan, serta perkembangan anak, sehingga rencana pembelajaran yang disusun menjadi lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada tujuan individual siswa. Keterlibatan aktif orang tua juga memperkuat kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah, memastikan bahwa intervensi pendidikan diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, kolaborasi dalam penyusunan IEP tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara holistik.

### 3. Integrasi Nilai Psikologi Islam dalam Praktik

Pendekatan Psikologi Islam memperkaya peran *shadow teacher* melalui penguatan tiga prinsip utama, yaitu tauhid, rahmah, dan amanah. Prinsip tauhid menegaskan kesadaran bahwa setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus, merupakan ciptaan Allah yang memiliki potensi unik dan berharga. Prinsip rahmah menumbuhkan kasih sayang universal yang menjadi landasan dalam membangun hubungan yang hangat, empatik, dan humanis antara guru dan siswa. Sementara itu, prinsip amanah memandang profesi guru pendamping sebagai tanggung jawab moral dan spiritual untuk menebarkan manfaat serta kebaikan bagi sesama. Melalui integrasi ketiga prinsip tersebut, guru pendamping tidak hanya berperan sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang mendukung perkembangan holistik anak-anak yang didampinginya.

## KESIMPULAN

Peran *shadow teacher* di tingkat sekolah dasar memiliki signifikansi yang sangat besar dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Guru pendamping tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi akademik, tetapi juga berperan sebagai mediator sosial yang menjembatani interaksi antara siswa dengan lingkungan sekolah, serta sebagai pendukung emosional yang membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan kestabilan afektif. Namun, dalam praktiknya, peran tersebut sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti risiko *burnout*, keterbatasan pelatihan profesional, serta lemahnya dukungan dari institusi pendidikan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup penyediaan pelatihan profesional berkelanjutan, penerapan pendekatan psikopedagogis yang berorientasi pada kebutuhan individu siswa, serta penguatan aspek spiritual melalui nilai-nilai Psikologi Islam. Integrasi antara peningkatan kompetensi profesional dan penguatan spiritual diharapkan mampu membentuk guru pendamping yang tangguh, reflektif, serta memiliki keseimbangan emosional dan spiritual dalam menjalankan tugasnya.

Dalam perspektif Islam, peran *shadow teacher* merupakan implementasi nyata dari nilai rahmah, sabr, dan ihsan yang menjadi inti kemanusiaan dalam pendidikan. Integrasi nilai spiritual ini tidak hanya memperkuat ketahanan mental guru, tetapi juga menumbuhkan lingkungan belajar yang penuh kasih, sabar, dan berkeadilan bagi semua peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Bronfenbrenner, U. (2009). *Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Budiono, H., Rosyadi, A. F., Noviyanti, S., Zahyuni, V., & Antonio, M. D. (2025). Burnout in Shadow Teachers in Teaching Science to Children with Special Needs: A Case Study at an Inclusive Elementary School in Jambi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(5), 748–757. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v14i5.p748-757>
- Gardner, H. (Ed.). (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Khamidah, S., & Sanoto, H. (2025). Evaluating Inclusive Education Implementation Using the CIPP Model: A Case Study of SDN Gendongan 01 Salatiga, Indonesia. *Journal of*

*Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 1904–1915.  
<https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1874>

- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The Measurement of Experienced Burnout. *Journal of Organizational Behavior*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/10.1002/job.4030020205>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the Burnout Experience: Recent Research and Its Implications for Psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103–111. <https://doi.org/10.1002/wps.20311>
- Maulidyah, N. (2021). *Hardiness Personality of Shadow Teachers Who Accompany More Than 1 Special Needs Student*.
- Nisa, A. K., & Maryani, I. (2025). *The Impact of Problem-Posing Strategies on Differentiated Natural Science Instruction for Slow Learners*. 4(02).
- Nugraha, A. E., Minsih, M., & Wulandari, M. D. (2025). Exploring the Challenges of Children with Special Needs in the Learning Process at an Inclusive Primary School in Surakarta. *BIS Education*, 1, V125011. <https://doi.org/10.31603/bised.158>
- Nurjanah, S. N., Vitri Astuti, Pina Indah Sayekti, Choiriyah Widyasari, & Minsih. (2024). The Effectiveness of the Shadow Teacher's Role for Slow Learner Students in the Learning Process at Elementary School. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 245–249. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.364>
- Rahmawati, K., & Nurmaliah, Y. (2025). *Implementasi Metode Applied Behavior Analysis dalam Mengembangkan Perilaku Belajar Siswa dengan Autism Spectrum Disorder*.
- Yudhani, A. S., Fauziati, E., & Minsih, M. (2025). Exploration of Shadow Teacher and Core Teacher Collaboration in the Learning Process at Inclusive Elementary Schools in Surakarta. *BIS Education*, 1, V125009. <https://doi.org/10.31603/bised.156>